

QIRA'AT AL-QUR'AN

Hakmi Hidayat

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

hakmihidayat@uin-malang.ac.id

Rosssa Safira Putri Yuwono

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

rossa.safiraputri2403@gmail.com

Miftakhul Ula Irzalia Febrianti

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondance: irzalia95@gmail.com

Adisti Firnanda Pratiwi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

firmandaadisti58@gmail.com

Abstract

In general, as followers of the Prophet Muhammad SAW, it is obligatory for Muslims to know and maintain his teachings. One of the teachings inherited by the Prophet is Qira'at of the Qur'an, qira'at is a way of reading a variety of Arabic letters in the Qur'an while still paying attention to the reading rules that have been set. Therefore, to avoid deviations from the qira'at of the Qur'an, some scholars set requirements that are in accordance with the rules of good qira'at. The information elaborated regarding the qiraat of the Qur'an was obtained through data collection methods, reading and writing using books and e-journals as sources. This research is descriptive analytical, which means collecting the opinions of scholars to answer the purpose of this writing. Which results in the qira'at being greatly influenced by the background of its delivery and also its history. This led to the emergence of various types of qira'at, but the Prophet still permitted it as long as it did not violate the rules, with the aim of making it easier for Muslims to read the Al-Qur'an.

Keyword: *Qira'at, Al-Qur'an, Prophet Muhammad SAW.*

Abstrak

Pada umumnya sebagai umat Nabi muhammad SAW, wajib hukumnya bagi umat muslim untuk mengetahui dan memelihara ajaran beliau. Salah satu ajaran yang diwariskan Rasulullah ialah Qira'at Al-Qur'an, qira'at merupakan cara membaca variasi huruf - huruf arab yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan tetap memperhatikan aturan bacaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu untuk menghindari penyimpangan qira'at al- Qur'an, beberapa ulama menetapkan persyaratan yang sesuai dengan kaidah qira'at yang baik. Informasi yang dielaborasi mengenai qira'at Al-Qur'an didapat melalui metode pengumpulan data, membaca dan menulis dengan menjadikan buku dan ejournal sebagai sumbernya, Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang berarti mengumpulkan pendapat para ulama untuk menjawab tujuan dari penulisan ini. Yang menghasilkan bahwa qira'at sangat dipengaruhi oleh latar belakang penyampaian dan juga historisnya. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai macam jenis qira'at, namun

Rasulullah tetap menghalalkan selagi itu tidak menyalahi aturan, dengan tujuan untuk memudahkan umat muslim saat membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci : Qira'at, Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, Rasulullah

Pendahuluan

Para ulama yang mempelajari dan melestarikan bacaan dengan metode al-Jami (gabungan) atau at-Tafrid sangat memperhatikan Qiraat. Abad pertama dan kedua Hijriah merupakan adat perubahan kebudayaan dan penyebaran qiraat sab'ah, yang menunjukkan bahwa peradaban berkembang dengan sangat cepat. Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah harus dibaca dan dipahami agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Penguasaan terhadap ilmu qiraat merupakan kunci agar dapat memahami Al-Qur'an. Selain itu, untuk mempelajari ilmu lain seperti bahasa Arab dan juga kaidah-kaidah tafsir juga bermanfaat, karena bahasa, dialek, logat Al-Qur'an berbeda saat ditulis. Akibatnya, Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bacaan yang disesuaikan dengan dialek mereka, sehingga orang-orang yang membacanya dapat mengambil manfaat darinya.

Sebenarnya, terdapat beberapa perbedaan dalam membaca Al-Qur'an. Semua sahabat selalu berpegang teguh pada bacaan Al-Qur'an yang diberikan oleh Rasulullah. Ada yang menerima bacaan secara langsung dari Rasulullah, dan ada juga yang mengambil bacaan qiraat yang dipercaya bahwa bacaan ini berasal dari Rasulullah saw sebagai perantara. (Manna Khalil Al-Khattan, 2006)

Pesan-pesan yang terkandung dalam perbedaan qiraat pada dasarnya diamalkan bersamaan dengan perbuatan yang berkaitan dengan fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun nilai qiraat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa qiraat tidak mempengaruhi arti Al-Qur'an. Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan qiraat berdampak pada arti dalam Al-Qur'an, karena bentuk dan kosakata yang memiliki kemampuan bacaan tertentu dapat memiliki arti yang berbeda. Ini karena, meskipun bentuk baku kosakata adalah sama, implikasi dari perbedaan istinbath hukum dan penafsiran dari masing-masing bacaan bervariasi. Sumber hukum Islam, Al-Qur'an, dapat dipercaya. Beberapa qiraat dinisbatkan kepada individu tertentu, seperti qiraat Nafi' dan qiraat Ibnu Katsir Ashim. (Alfiansyah, 2023)

Sebagai umat muslim, mempelajari qiraat sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan banyaknya jenis ajaran qiraat yang ada, yang mendorong kita untuk menjadi lebih cerdas untuk membedakan mana qiraat Al-Qur'an yang shahih dan mana yang bukan shahih. Kami menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji qiraat Al-Qur'an lebih lanjut. Dengan menggunakan metode pengumpulan data dari penelitian lembaga pustaka, penelitian ini mencatat dan membaca data yang diolah sedemikian rupa dengan bersumber dari buku dan jurnal online, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, berdasarkan hasil analisis data dari berbagai pendapat para ulama.

Hasil Penelitian

1.1. Pengertian Qira'at Al-Qur'an

Ilmu qira'at ialah suatu cabang ilmu al-Quran yang memiliki peranan sangat berpengaruh bahkan juga penting untuk di pelajari dalam memelihara kesucian kitab suci umat muslim atau yang disebut sebagai al-Qur'an. Sehingga sebagai Umat muslim yang baik masyarakat diwajibkan untuk memahami qiraat, agar mereka bisa memahami kandungan dalam al-Qur'an dengan sempurna. Jika di telusuri lebih dalam, qira'at merupakan bentuk istilah dalam ilmu Tajwid yang beracuan pada cara membaca atau melantunkan variasi dari huruf - huruf arab yang tercantum di dalam al-Quran dengan tetap memperhatikan kaidah maupun aturan bacaan yang telah ditetapkan. qira'at al-Qur'an dalam aturan membacanya telah diakui dan diwariskan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Selain itu apabila dilihat dari segi terminologi, Pengertian dari qira'at ini sungguh bermacam - macam, mengingat banyak tokoh para ulama yang memiliki peran penting dalam pemahaman serta pengembangan qiraat, maka dari itu tidak heran jika penafsiran maupun definisi qira'at sangat bervariasi (Pujianti, 2012), tokoh - tokoh ulama tersebut diantaranya :

a.) Ibnu Mas'ud

Ia merupakan salah satu sahabat terdekat Nabi dan seorang ahli qiraat yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan qiraat al- Qur'an, beliau merupakan sahabat terkenal yang diakui. Ia melantunkan ayat al-Qur'an sesuai dengan bacaannya sendiri yang dibekali oleh Nabi. Menurut ibnu Mas'ud definisi qiraat adalah cara membaca huruf demi huruf al-Qur'an, dimana metode bacaannya diajarkan secara langsung oleh sang baginda Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Sehingga hal ini mencerminkan tentang pengajaran langsung dari Nabi dan menjadikannya salah satu otoritas utama dalam memahami dan menyebarkan bacaan Al-Qur'an yang benar.

b.) Ibnu al-Jazari

Ibnu al jazari merupakan salah satu seorang ulama terkemuka pada abad ke-14, beliau merupakan seorang tokoh ulama yang memiliki keahlian dalam ilmu tajweed, maka tidak heran pula apabila karya yang di ciptakan tentang ilmu tajweed sangat terkenal. Ia memberikan sebuah perhatian khusus serta menitik beratkan pada aturan-aturan yang memiliki keterkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan berkesesuaian. Salah satu karya ciptaan Ibn al-Jazari yang terkenal di bidang tajweed ialah kitabnya yang bernama "Al-Muqni' fi al-Tajweed." Karya ini membahas aturan-aturan dan tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat. Maka dari itu beliau juga seorang tokoh ulama yang berperan dalam pengembangan qira'at al-Qur'an, Ia memberikan pandangan dari definisi qira'at ialah ilmu yang memiliki sangkut paut dengan cara melafalkan huruf - huruf arab al-Qur'an dan perbedaan perbedaannya dalam membaca, serta cara menisbahkan kepada para penukilnya.

c.) Imam al-Shatibi

Imam al- Shatibi ialah seorang pakar yang memiliki peran kontribusi dalam mengembangkan ilmu qira'at dan usul al-fiqh. Beliau membahas sebuah korelasi antara ilmu qira'at dan pemahaman hukum-hukum Islam, Ia memainkan peran kunci dalam

mengorganisir dan mengklasifikasikan qira'at. Imam al-Shatibi dikenal sebagai seorang ulama Islam dari abad ke-14. Menurut pandangannya, definisi dari qira'at al-Qur'an itu dapat dipahami sebagai metode bacaan al-Qur'an yang dari generasi ke generasi diwariskan secara turun temurun, berdasarkan dan beracuan pada variasi bacaan yang diakui serta dibekali langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat - sahabatnya. Imam al-Shatibi juga memberikan perhatian khusus pada konsep "turuq al-qira'at," yaitu cara-cara bacaan yang sah dan dapat diterima secara ilmiah oleh masyarakat terutama kaum muslim. Beliau mengkaji prinsip-prinsip yang mengatur variasi bacaan Al-Qur'an dan pentingnya memahami konteks linguistik serta hukum-hukum bahasa Arab dalam membaca teks suci tersebut. Dengan pendekatan ini, Imam al-Shatibi berusaha untuk menjaga kesucian dan kesejajaran dalam bacaan Al-Qur'an, disertai dengan memahami keaslian dan keunikan setiap turuq al-qira'at yang diwariskan dari para sahabat Nabi.

d.) Al - Shabunni

Beliau adalah salah satu tokoh ulama yang juga berkontribusi di dalam pengembangan ilmu qira'at al- Qur'an, bahkan ia memiliki pandangan yang berbeda dari para ulama lainnya dimana ia mendefinisikan qira'at merupakan suatu madzhab yang menerangkan tentang cara melafalkan al-qur'an dan hal ini dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad - sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Atau sebutan lain ialah sanad yang shahih.

Dari berbagai pendapat para ulama, dapat di mengerti bahwa, meskipun pendapat yang dinyatakan oleh para ulama itu berbeda - beda, namun pada intinya sebagian besar pendapat para ulama mengartikan bahwa qira'at ialah cara melafalzkkan Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penting untuk dipahami pula bahwa para tokoh ulama ini tidak hanya memainkan peran dalam pengembangan qira'at, melainkan juga membantu menjaga kesucian dan keaslian teks Al-Qur'an. Mereka memberikan banyak sekali kontribusi besar dalam merawat dan menyebarkan warisan lisan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Selain itu pula dalam pelafalan huruf - huruf al-Qur'an secara lisan ini, para ulama juga mengenalkan beberapa gaya dalam membaca sekaligus metode yang mereka terapkan, tentu memiliki beberapa perbedaan diantaranya ialah metode qira'at Hafs, qira'at Warsh, dan masih banyak lagi. Yang dimaana setiap masing - masing memiliki aturan bacaan yang khas. Maka dari itulah dalam setiap metode qira'at yang di ajarkan ini sangat memerlukan keterlibatan terkait ilmu tajwid, tata cara membaca berbagai huruf Arab, serta pemahaman terhadap konteks dan makna ayat di dalam Al- Qur'an, karena hal ini dapat mempengaruhi pengucapan serta pemahaman Al-Qur'an yang tepat, baik dan benar. (Pujianti, 2012)

1.2. Kaidah Sistem Qira'at Al-qur'an

Telah dipahami bahwa definisi qira'at ialah cara membaca variasi huruf arab pada Al- Qur'an dengan tetap memperhatikan berbagai macam aturan yang telah disahkan maupun di ditetapkan. Oleh karena itu untuk menghindari penyimpangan qira'at Al-Qur'an yang sudah di ajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Para tokoh ulama

ahli qira'at memberikan ketetapan berupa persyaratan dan pedoman bagi diterimanya qira'at. Karna adanya persyaratan yang di ciptakan dan di tetapkan oleh ulama- ulama ini, akan meminimalisirkan terjadinya pencemaran qira'at Al-Qur'an selain itu persyaratan tersebut akan menjadi pedoman bagi umat muslim dalam membedakan bacaan qira'at yang benar maupun bacaan qira'at yang salah. diantaranya :

a.) Qira'at harus memiliki kesesuaian dengan sebuah aturan, kaidah maupun ragam dari beberapa macam variasi bahasa arab

Yang dapat dipahami dari maksud kesesuaian pada kaidah bahasa Arab ialah meskipun dari salah satu segi bacaan tidak menyalahi salah satu dari segi bacaan lain, maupun dalam segi - segi qowa'id bahasa Arab. Tak terkecuali apabila bahasa Arab tersebut termasuk kedalam bahasa dengan standart yang paling fasih maupun sekedar fasih atau bahkan memiliki sedikit perbedaan, akan tetapi tidak sampai membawa pengaruh pada maknanya. Namun sebaliknya yang secara lebih dapat dijadikan sebagai pegangan ialah qira'at, Dimana qira'at tersebut telah familiar dikenal banyak orang, menyebar luas ke berbagai belahan wilayah dan mudah untuk diterima oleh para imam dengan sanad yang sesuai maupun shohih. Karena jika dalam segi nahwu dijadikan sebagai acuan untuk berpegangan, maka qira'at yang mutawattir akan mengalami penurunan jumlah.

b.) Qira'at harus memiliki sanad yang shahih.

Qira'at merupakan sunnah dari Nabi Muhammad SAW yang dianut dan diikuti oleh umat muslim di berbagai belahan dunia, yang dilandaskan pada keshahihan riwayat dan kebenaran penukilannya. Kerap kali ditemukan para ahli pakar bahasa Arab menyelewengkan suatu qira'at di antara berbagai macam qira'at yang telah ada, mereka beralasan bahwa qira'at tersebut keluar dan tidak sesuai dengan aturan serta kaidah maupun ketentuan dari bahasa Arab, atau karena lemahnya qira'at dari segi bahasa. Namun di sisi lain, para ulama ahli qira'at tidak memperhatikan serta mengindahkan pengingkaran tersebut hal ini dikarenakan keshahihan sanad selalu di kedepankan oleh mereka. Hal Itulah yang menjadi patokan untuk melihat keshahihan dalam qira'at. Adapun di kalangan para ulama hanya mendapati sedikit perbedaan dalam mempermasalahkan sanad. Sebagian ulama mengatakan cukup dengan ke shahihan nya saja. Sedangkan sebagian lain mempersyaratkan harus bersifat mutawattir. ulama Makki bin Abi Thalib mengatakan bahwa qira'at shohihah ialah qira'at yang ke shahihan sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW, mampu memenuhi berbagai segi yang terkandung dalam bahasa Arab, dan tentunya memiliki kesesuaian dengan tulisan mushaf. Sedangkan di sisi lain imam yang bernama Ibnu al-Jazari dalam Thoyyibahnya juga sependapat dengan imam makki terkait permasalahan ini. yakni yang mereka maksud dengan shahih nya qira'at ialah mutawattir. (Muarif, S., Hidayati, A., & Halimah, H, 2022).

Apabila qira'at Al-Qur'an memenuhi persyaratan yang telah di tetapkan oleh para tokoh ulama ahli qira'at tersebut. yang mana persyaratan tersebut dibagi menjadi tiga macam diantaranya ialah memenuhi standar kecocokan baik itu dengan bahasa Arab, dengan mushaf dan yang terakhir ialah shahihnya sanad qira'at tersebut, maka jika syarat tersebut terpenuhi ia adalah qira'at yang tergolong shahih. Dan apabila qira'at tersebut salah satu syarat atau lebih dari satu syarat diantara ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi

maka qira'at tersebut di kenal dengan nama qira'at Dha'if, atau Syadz atau Batil. (As Shabunni, 1991)

c.) Qiraat diharuskan sesuai dengan salah satu mushaf utsmani.

Sedangkan menurut maksud tersebut ialah harus adanya kesesuaian terhadap salah satu mushaf usmani ialah terdapat dalam salah satu mushaf dari mushaf ustmani meskipun tidak terdapat mushaf yang lain Mushaf Utsmani adalah naskah Al-Qur'an yang didasarkan pada transmisi tulisan langsung dari zaman sahabat, dikompilasi pada masa khalifah Utsman bin Affan. Mushaf ini menjadi acuan utama dalam penulisan dan penyalinan Al-Qur'an dalam berbagai bidang.

2.3 Tingkatan Qira'at

Qira'at didasarkan pada jumlah Sanad terdiri dari beberapa tingkatan yang dikemukakan oleh ulama lain yang masing-masing mempunyai pendapat berbeda :

- Qiraat mutawatir telah diriwayatkan oleh banyak sanad. Mereka tidak mungkin setuju untuk berdusta karena mereka terhubung dengan Nabi Muhammad. Ada tujuh imam qiraat, yaitu Nafi', Ibnu Kasir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan al- Kisa'i.
- Masyhur adalah qiraat yang diriwayatkan dengan banyak sanad tetapi sanadnya tidak mutawatir dan shahih, menurut kaidah bahasa Arab dan rasm 'utsmani. Salah satu qiraat yang termasuk dalam kategori ini adalah qiraat yang dinisbatkan kepada Khalaf al-Bazzar, Ya'qub al-Hadrami, dan Abu Ja'far Ibn Qa'qa Al-Madani.
- Ahad, yang berarti qiraat yang shahih dan tidak masyhur. Yang mengetahui qiraat Al-Qur'an pada tingkatan ini hanya mereka yang benar-benar mempelajari ilmu qiraat Al-Qur'an. Akibatnya, qiraat ini tidak dapat dianggap sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah.
- Syazzah adalah qiraat yang sanadnya tidak shahih, tidak memenuhi salah satu atau lebih dari standar keabsahan qiraat yang ditetapkan ulama, dan tidak dapat digunakan sebagai pegangan untuk bacaan yang sah.
- Qiraat maudhu berarti qiraat yang disandarkan kepada orang lain tanpa dasar atau asal usul yang jelas, dan qiraat yang bukan berasal dari Rasulullah.
- Qiraat mudrajah merupakan bacaan yang ditambahkan ke dalam ayat Al-Qur'an oleh seorang rawi sebagai tambahan (tafsir/penjelas), dan qiraat ini tidak dapat dianggap sebagai bacaan yang sah. (Roshion, 2008)

Menurut pendapat imam al-Zarqani di atas, tiga persyaratan utama diperlukan untuk sebuah qiraat quraniyah yang dapat diterima dan diakui:

1. Sanadnya shahih dan mutawatir
2. Sesuai dengan rasm utsmani dan
3. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab

2.4. Macam - Macam Qiraat

Dalam kebanyakan kasus, qiraat Al-Qur'an terdiri dari tiga kategori:

- Qiraat mutawatir adalah qiraat al-Quran yang diriwayatkan secara bersambung-sambung dari generasi ke generasi sampai kepada kita sekarang. Beberapa pengertian qiraat mutawatir:
Berasal dari bacaan al-Quran langsung yang dikomunikasikan kepada generasi berikutnya secara lisan (tidak terputus rantainya). Jumlah pendengar perawi qiraat ini begitu banyak sehingga tidak mungkin mereka sepakat berbohong. Meliputi qiraat-qiraat yang diriwayatkan oleh Imam-imam tafsir terkenal seperti Hafs, Warsh, Qalon, dan lainnya. Telah disepakati kebenarannya oleh para ulama karena perawinya sangat banyak dan tersebar di berbagai daerah. Kepastian isi bacaannya sudah tidak diragukan lagi kebenarannya karena rantai perawinya yang bersambung sejak zaman salaf. Merupakan bacaan autentik dari Rasulullah SAW yang diturunkan kepada para sahabat, tabi'in hingga generasi berikutnya. Aliran-aliran qiraat yang masuk kategori qiraat mutawatir adalah Hafs, Warsh, Qalon, dan lainnya yang memiliki rantai perawi yang kuat. Jadi qiraat mutawatir adalah qiraat al-Quran yang kebenarannya sudah disepakati karena memiliki rantai perawi yang kuat dan bersambung.
- Qiraat ahad merupakan qiraat Al-Quran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 1. Diriwayatkan oleh beberapa orang saja, tidak berkembang secara luas.
 2. Rantai perawinya tidak sekuat dan sebanyak qiraat mutawatir. Hanya diriwayatkan oleh sedikit ulama.
 3. Kepastian isi bacaannya kurang dibandingkan qiraat mutawatir karena perawinya yang tidak banyak dan tidak bersambung.
 4. Termasuk qiraat-qiraat yang berasal dari Imam-imam tafsir minor seperti Abu Amr, Ibn Amir, dan lainnya.
 5. Tidak disepakati secara luas oleh ulama karena perawinya yang sedikit dan terputus.
 6. Memiliki kemungkinan kesalahan dalam penyampaiannya karena tidak diriwayatkan secara menyeluruh.
 7. Status kebenarannya kurang dibanding qiraat mutawatir karena perawinya yang lemah.
 8. Hanya dijadikan rujukan bila tidak bertentangan dengan qiraat mutawatir.
 9. Contohnya qiraat-qiraat Abu Amr dan lainnya yang diriwayatkan oleh sedikit perawi dan tidak berkembang luas. Jadi qiraat ahad adalah qiraat Al-Quran yang diriwayatkan oleh sebagian kecil perawi sehingga rantainya lebih lemah.
- Qiraat iyazzat adalah qiraat Al-Quran yang memiliki ciri-ciri khusus, yaitu:
 - a. Berasal dari ijtihad para imam dalam membaca ayat-ayat tertentu yang ada keraguan pengucapannya.
 - b. Dilakukan karena adanya perbedaan dalam penulisan al-Quran pada masa awal.
 - c. Merupakan qiraat yang dibolehkan (iyazzat) untuk dibaca selain qiraat mutawatir dan ahad.
 - d. Hanya diterapkan untuk beberapa ayat tertentu saja, tidak untuk seluruh Al-

Quran.

- e. Telah disepakati kebolehan nya oleh ulama karena adanya dalil yang menyertainya.
- f. Tetap memperhatikan batasan-batasan tertentu agar tidak bertentangan dengan qiraat mutawatir.
- g. Contohnya bacaan huruf hamzah menjadi alif, atau sebaliknya dalam beberapa kata.
- h. Merupakan salah satu cara untuk menjaga kemungkinan kesalahan dalam membaca Al-Quran.
- i. Statusnya lebih lemah dibanding qiraat mutawatir, tetapi masih diizinkan karena ada dalil yang mendukungnya. Jadi qiraat iyazzat adalah qiraat Al-Quran yang dibolehkan karena ada dasar ijtihadnya, meski lebih lemah dari qiraat mutawatir.

2.5. Latar Belakang Perbedaan Qira'at

1. Latar Belakang Historis

Qira'at sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Walaupun pada saat itu qira'at belum termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, namun karena adanya perbedaan antar sahabat dalam mengaji, maka dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah SAW, sedangkan Nabi tidak pernah menyalahkan sahabat yang berbeda, agar tidak menjadi fanatik terhadap kata-kata yang mereka ucapkan, gunakan atau dengar dari Nabi. Hipotesis ini dapat didukung oleh cerita berikut:

a. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membacakan surat al-Furqan dari Al-Quran, aku mendengar dalam riwayatnya ada beberapa surat yang belum pernah dibaca oleh Rasulullah SAW. Sampai aku selesai berdoa, aku bertanya kepadanya: Siapa yang membacakannya untukmu? Dia membalas Rasulullah yang membacakanku! Lalu aku mengajaknya menemui Rasulullah: Aku mendengar orang ini membacakan surat al- Furqan dengan surat-surat yang belum pernah kamu baca, maka bacakan sendiri surat al- Furqan untukku! Nabi menjawab: Demikianlah surat ini diturunkan. (Rashid, 2014)

b. Imam Muslim bersama Sanad Ubai bin Kaab berkata: Saat aku berada di masjid, tiba- tiba ada seorang laki-laki masuk shalat dan membacakan bacaan yang aku tolak, lalu laki- laki lain masuk, bacaannya berbeda dengan bacaan orang pertama. Ketika kami sedang salat, kami bertemu dengan Rasulullah, lalu aku menceritakan hal ini kepadanya, kemudian Rasulullah menyuruh kami berdua untuk membacakan salat, lalu Rasulullah menatapku dan berkata: "Wahai Ubay, aku sudah sesungguhnya diutus untuk membaca Al Quran yang berisi tujuh huruf. " (Muhammad Ali asy-Shabuni: 1988).

Kedua cerita ini membuktikan bahwa pelafalan Al-Quran setiap sahabat berbeda-beda, sehingga Rasulullah tidak menyalahkan sahabat-sahabat tersebut dan memberikan jawaban yang sama dengan Al-Quran yang diturunkan dalam tujuh surat.

Untuk mengetahui benar atau tidaknya qira'at harus dipenuhi tiga syarat, pertama menurut kaidah bahasa Arab, kedua menurut mushaf Usmani, dan ketiga sanadnya benar. (Rosihan Anwar: 2000). Oleh karena itu, jika pembacaan tidak memenuhi salah satu dari ketiga syarat tersebut, maka pembacaan tersebut tidak valid atau lemah. Penyusun qira'at yang pertama adalah Abu Ubaidah al-Kasim bin Salam, disusul oleh ulama-ulama lainnya, namun diantara mereka terdapat perbedaan pendapat mengenai kuantifikasi kondisi pasti qira'at.

2. Latar Belakang Cara Penyampaian.

Sebagaimana disebutkan di atas, setelah para sahabat bubar, mereka membacakan qira'at Al-Qur'an kepada para pengikutnya secara turun temurun. Padahal, lebih baik siswa menaati qira'at gurunya daripada mengikuti qira'at imam lain. Hal ini menyebabkan sebagian ulama merangkum perbedaan berbagai penafsiran Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. I'rabnya berbeda, kalimatnya bergerak tanpa mengubah makna atau bentuknya. Misalnya saja pada Q. an-Nisa/4: 37 (Kata bil-bukhli yang artinya pelit, bisa diucapkan fathah dengan huruf ba, artinya bisa diucapkan bil-bakhli tanpa merubah maknanya.)
- b. Perubahan I'rab dan Harakat dapat mempunyai arti yang berbeda. Misalnya Qs. Saba'/34:19 (Kata baa'id artinya bergerak, dan kata amr bisa juga dikatakan ba'ada, kata kerja madhi, sehingga maknanya berubah menjadi "menjauh")
- c. Bedanya, I'rab mengubah huruf tanpa mengubah ejaannya, namun maknanya berubah. Misalnya Qs.al-Baqarah/2:259 (kata nunshizuha "Kami susun ulang" ditulis dengan huruf zay diganti huruf ra', sehingga bunyinya berubah menjadi nunsyiruha yang berarti "Kami hidup kembali")
- d. Gaya penulisannya berubah, maka kalimatnya pun berubah, tetapi maknanya tidak. Misalnya Qs. al-Qari'ah / 101: 5 (Kata ka-al-'ihni "rambut" kadang-kadang dibaca kaash- shufi "bulu domba".

Perubahan ini didasarkan pada pendapat para ulama, namun tidak menjadi dalil berikut ini Oleh karena itu, ketika para Imam qira'at menyebar ke berbagai daerah, masing-masing mengajar dengan bahasanya masing-masing atau lajhah, sehingga mengakibatkan beberapa Al-Qur'an yang kurang baik, dan Ulama mengarahkan kajian Al-Qur'an. Dari genre yang berbeda. (Aida, A., Faradila, A. N., & Dewi, A. K, 2022)

2.6. Bentuk - Bentuk Perbedaan Qira'at

Ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang terjadi perbedaan (ikhtilâf) di dalamnya yaitu:

1. Perbedaan harakat

Contohnya ketika membaca kata "qala" dalam qiraat Qalon, huruf alif-nya dibaca dengan harakat kasrah. Sedangkan dalam qiraat Kerenden, huruf alif-nya dibaca dengan harakat fathah. Perbedaan ini mempengaruhi cara pengucapan kata tersebut.

2. Perbedaan pembuka suku kata (huruf jar)
Misalnya ketika membaca kata "qala" ulang, dalam qiraat Hafs ia dibaca "qala" yang artinya 1 suku kata. Sedangkan dalam qiraat Warsh, kata tersebut dibaca "qalla" yang berarti terdiri atas 2 suku kata yaitu "qa" dan "lla"
 3. Perbedaan penghilangan atau penambahan huruf
Contohnya ketika membaca kata "jalasa", maka dalam qiraat Hafs dibaca "jalasa" tanpa perubahan. Sedangkan dalam qiraat Asim, kata tersebut dibaca "jilasa" dengan menambahkan huruf "ya" setelah huruf "jal".
 4. Perbedaan pengucapan huruf
Misalnya huruf غ yang dalam qiraat Hafs dibaca "gh". Sedangkan dalam qiraat Asim huruf tersebut dibaca "qof" atau "qo". Perbedaan ini mempengaruhi cara artikulasi saat membaca.
 5. Perbedaan jumlah suku kata
Contohnya kata "qad" yang dalam qiraat Qalon terdiri atas 1 suku kata. Sedangkan dalam qiraat lain seperti Hafs, kata tersebut terdiri atas 2 suku kata yaitu "qa" dan "dun".
 6. Perbedaan penekanan pada huruf
Misalnya ketika membaca kata "ahl", maka dalam qiraat Qalon penekanan pada huruf ا. Sedangkan dalam qiraat Hafs penekanan pada huruf ه.
 7. Perbedaan tajwid seperti mahrah, madd, idiqq dan lain sebagainya.
 - Perbedaan madd (perpanjangan suku kata)
Contohnya ketika membaca huruf م dalam kata "rahm". Dalam qiraat Asim, huruf م dibaca dengan madd qanqath yaitu perpanjangan yang disusul hembusan napas. Sedangkan dalam qiraat Hafs, huruf tersebut dibaca dengan madd idgham yaitu perpanjangan tanpa hembusan napas.
 - Perbedaan idiqq (pendekatan suku kata)
Misalnya dalam kata "thulath" ketika membaca huruf ث dan ل. Dalam qiraat Hafs kedua huruf tersebut dibaca tidak terpisah. Sedangkan dalam qiraat Asim dibaca dengan idiqq yaitu sedikit terpisah.
 - Perbedaan wisal (menghubungkan huruf)
Contohnya dalam kata "hasbika" ketika menghubungkan huruf ك dan ا. Dalam qiraat Hafs dihubungkan menjadi "ka". Sedangkan dalam qiraat Qalon dibaca terpisah menjadi "ki-a".
 - Perbedaan mahrah (tempat pengucapan huruf)
Misalnya huruf ح. Dalam qiraat Nafi' diucapkan dari tenggorokan. Sedangkan dalam qiraat Ibn Kathir diucapkan dari belakang lidah.
 - Perbedaan qalqalah (vokalisasi tekanan)
Contohnya dalam kata "ibadah". Dalam qiraat Hafs vokalisasi tekannya pada huruf ا. Sedangkan qiraat lain pada huruf ل.
- 2.7. Urgensi Mempelajari Ilmu Qira'at

Mempelajari ilmu qira'at Al-Quran memiliki urgensi yang luar biasa dalam Islam,

seiring dengan peran utama Al-Quran sebagai petunjuk hidup bagi umat Muslim. Qira'at mengacu pada variasi-variasi dalam cara membaca Al-Quran, dan untuk memahaminya memiliki pengaruh positif pada pemahaman dan pengalaman spiritual seseorang. diantaranya

1. Mampu mendalami makna

Setiap qira'at yang dilantunkan dalam membaca huruf hurud bahasa arab dalam kitab umat muslim telah dipastikan akan memberikan nuansa dan makna yang berbeda dalam membaca Al- Quran. Sehingga mempelajari qira'at membantu seseorang meresapi dan memahami Al-Quran dengan lebih mendalam, karena setiap bacaan dapat membawa nuansa yang unik terhadap ayat- ayat suci.

2. Memperdalam pemahaman Ilmu Tajwid

Pembelajaran qira'at tentu saling berkaitan erat dengan ilmu tajwid, yaitu ilmu mengenai cara membaca maupun melafalkan Al-Quran sesuai dalam kaidah yang sah. Keterkaitan ini membangun sebuah harmonisasi yang indah ketika seseorang mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mengetahui berbagai variasi qira'at membantu memperdalam pemahaman tajwid, yang sangat penting untuk menjaga keaslian dan keelokan bacaan Al-Quran.

3. Preservasi Keaslian Al-Quran

Preservasi merupakan salah satu bentuk pemeliharaan serta mempertahankan sesuatu dari segala ancaman, Maka dari itu dengan Mempelajari qira'at ini menjadi salah satu cara untuk memastikan keaslian Al-Quran tetap terpelihara dan terjaga. Dengan memahami variasi bacaan yang telah diterima dan diwariskan dari generasi ke generasi, umat Islam dapat menjaga integritas teks suci ini dari perubahan atau distorsi. Sehingga ajaran yang diwariskan dari Nabi Muhammad tetap terpelihara hingga saat ini.

4. Kemuliaan Bahasa Arab

Mempelajari qira'at juga memberikan kesempatan serta menciptakan peluang bagi seseorang untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa Arab, karena perlu diketahui juga bahwa bahasa arab merupakan bahasa yang kompleks sehingga hal ini tidak hanya membantu dalam membaca Al-Quran dengan benar, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap nuansa bahasa Arab yang digunakan dalam teks suci. Apabila seseorang dengan mudah paham dengan arti bahasa arab, maka seseorang tersebut juga pasti mampu memahami makna, arti maupun maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an.

5. Membangun Ikatan dan Kedekatan Spiritual

Melalui memahami variasi bacaan, seseorang dapat merasakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam saat membaca Al-Quran. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara individu dengan teks suci, memperkaya ibadah dan refleksi spiritual. Dengan terbangunnya pengalaman spiritual ini, akan mempererat kedekatan manusia dengan Allah SWT. Karna sungguh Allah mencintai dan melindungi seorang umat yang berada

dekat dengannya.

6. Meningkatkan Keterampilan Umat muslim.

Mayoritas masyarakat memahami bahwa mempelajari qira'at merupakan hal yang sangat penting, Karna masyarakat akan mampu mengkonsolidasikan segala ketetapan dan ketentuan hukum yang telah disepakati oleh ulama ahli, serta dapat memperjelas hukum yang sedang dipermasalahkan oleh para ulama mampu menyatukan istilah yang beragam, selain itu pula masyarakat juga akan mampu menunjukkan berbagai istilah yang beragam dan mampu memberikan keterangan berupa penjelasan tentang kalimat di dalam Alquran yang memiliki arti maupun makna.

Dari beberapa urgensi yang telah di elaborasi sedemikian rupa, dapat diketahui bahwa mempelajari qira'at Al-Quran tidak hanya sekadar upaya yang diterapkan dalam bidang akademis maupun diambil manfaatnya untuk kehidupan, melainkan memahami qira'at dalam membaca kitab suci Allah SWT juga merupakan sebuah bentuk pengabdian kepada-Nya dan upaya untuk membangun kedekatan diri seorang umat manusia kepada Allah SWT melalui perantara wraat sebagai pemahaman yang lebih dalam terhadap wahyu-Nya yang telah di sampaikan sedemikian rupa.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab tahun merupakan komunitas suku- suku yang berbeda-beda pada tahun , dimana setiap suku mempunyai dialek yang berbeda-beda, namun mereka menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa komunikasi umum mereka. Fakta ini menyebabkan diperkenalkannya berbagai jenis qira'at dalam bacaan Al-Qur'an, tetapi Rasulullah melihatnya. Tetap menghalalkan qira'atnya, karena secara segi historis bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh surat, berarti kemudahan bagi umat Islam dalam mengaji atau mengaji. Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Quran diturunkan dalam tujuh surat, Kita harus mengetahui bahwa inilah qira'at yang shahih dan inilah qira'at yang syadz. Untuk membedakan antara yang shahih dengan yang Syadz, para ulama telah membuat persyaratan yang menjadi pedoman diterimanya qira'at tersebut, diantaranya qira'at harus memiliki kesesuaian dengan ragam bahasa arab, Qira'at juga harus sesuai dengan mushaf utsmani dan memiliki snad yang shahih. Qira'at adalah cara membaca Al-Quran menurut ajaran Nabi secara lebih baik. sedangkan ilmu qira'at adalah ilmu yang mempelajari berbagai metode (cara) membaca Al-Qur'an. Qira'at terbagi menjadi enam tingkatan serta versi bacaan, diantaranya: Qira'at Mutawatir, Masyhur, Ahad, Syadz, Maudlu', Mudraj. Penelitian tentang mendalami materi qira'at dapat membawa dampak positif serta mendatangkan pemahaman - pemahaman bagi yang mempelajarinya , antara lain: dapat mengkonsolidasikan ketentuan-ketentuan hukum yang disepakati para ulama , Mempelajari qira'at menjadi salah satu cara untuk membantu memastikan keaslian Al-Quran tetap terpelihara dan terjaga, Dengan mempelajari Qira'at akan membangun pengalaman spiritual karna hal ini mempererat kedekatan manusia dengan Allah SWT, menciptakan peluang bagi seseorang untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa Arab.

Referensi

- Halimah, H. (2022). Makna Qiraat Al-Quran Dan Kaidah Sistem Qiraat Yang Benar. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(2), 211-217.
- Amnesti, M. E. P., & Thobroni, A. Y. (2021). Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(09), 1572-1581.
- Fathoni, A. (2009). Ragam Qiraat Al-Qur'an. *SUHUF*, 2(1), 53-72.
- Alfiansyah, M. M. (2023). Urgensi Mempelajari Qira'at Dan Pengaruh Perbedaanya Pada Istinbath Hukum. *Jurnal Tawadhu*, 72.
- Nawawi, F. (2022). Polemik Kemutawatiran Qira'at Sab'ah
- As Shabunni, M. A. (1991). *Studi ilmu - ilmu al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, H. (1972). *Ilmu - ilmu al- Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassanuddin. (1995). *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nur, M. K. (1998). *Iktisar Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Pujianti, A. F. (2012). Aspek Qira'at dalam Al-Qur'an . *Ssalimiya; Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 195-217.
- Rashid, R. B. (2014). *Qiraat Dalam Al-Qur'an. Apresiasi Ketokohan Ulama Tafsir Dan Hadis Sepanjang Zaman*. Jakarta: PT. Pustaka Cahaya.
- Roshion, A. (2008). *Ulumul Qur'an*. Kota Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Syadali, A. (2000). *Ulumul Qur'an* . Bandung: Pustaka Setia.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen.Pendidikan dengan.Literatur Qur'an. Darul.Ulum: *Jurnal, Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203
- Syabrani, S. (2018). *Manajemen, Kelas yang, Humanis. Al-risalah*, .,14(1), 57-74
- Aida, A., Faradila, A. N., & Dewi, A. K. (2022). Variasi Qira'At Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'At. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 101-111.
- Muarif, S., Hidayati, A., & Halimah, H. (2022). Makna Qira'at Al Qur'an Dan Kaidah Sistem Yang Benar. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(2), 211-217.
- Manna Khalil Al-Khattan.(2006).*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera

Antar Nus Syaikh Manna Al-Qaththan. (2011). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, cet. 6. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

Ulum, K. (2015). Dialek Dan Bacaan Dalam Al-Qur'an: Mengurai Perbedaan Antara Sab'ah Ahruf Dan Qira'ah Sab'ah. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).

Hamnah, H. (2022). Pandangan Orientalis Terhadap Qiro'at AL-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 31-40.